

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional di suatu negara untuk mendorong pemerataan. Kegiatan ini erat kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan di tingkat daerah untuk mencapai pemerataan pembangunan di seluruh pelosok tanah air. Perencanaan pembangunan nasional merupakan media komunikasi tujuan nasional kepada pemangku kepentingan eksternal dan internal (Chimhowu, Hulme, & Munro, 2019). Strategi pengembangan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan pembangunan fisik/lokal, bisnis; sumber daya manusia; dan masih banyak lagi strategi lain untuk mengembangkan ekonomi masyarakat. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, dan lain-lain (Chisadza & Bittencourt, 2019).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi rakyat, yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun dibandingkan tahun sebelumnya (Sjafrizal, 2016). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Persentase yang besar menunjukkan ketergantungan pada kapasitas produksi sektor tersebut. Sebagai contoh, pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor unggulan dan memiliki kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Yulianti, 2019). Sektor pertanian merupakan basis di Provinsi X (Monica, Mawra, & Yulianita, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Hu & Blakely (2013) menunjukkan bahwa ekonomi lokal masyarakat yang lebih terpencil dan lebih kecil lebih bergantung pada beberapa industri khusus, seperti pertanian.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian untuk mendukung pembangunan sekaligus sebagai sumber penghidupan masyarakat. Sektor pertanian menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduk

di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, serta lapangan kerja yang tersedia secara luas bagi hampir seluruh angkatan kerja. Sektor pertanian juga merupakan penyedia bahan baku bagi sektor industri yang saat ini berkembang pesat dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan PDRB, sehingga sektor ini dinilai memiliki peran yang sangat dominan dalam perekonomian Indonesia (Oktavia et al., 2015). Hal ini menggambarkan bahwa sektor usaha di bidang pertanian merupakan sektor penting yang berperan dalam perekonomian daerah. Pertanian memiliki hubungan yang kuat dengan sektor usaha di bidang lain yang secara positif mempengaruhi pertumbuhan output daerah secara keseluruhan (Abidin, 2015). Dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi negara, perlu adanya dorongan untuk meningkatkan pertumbuhan di sektor pertanian, dimana pertumbuhan ekonomi pertanian cerdas pada tahun 2020 akan berada pada 96% di komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura (Li & Zheng, 2021).

Pertanian menjadi mata pencaharian utama di beberapa daerah di Indonesia, terutama daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas. Hasil pertanian berbeda-beda, sehingga setiap komoditas pertanian memiliki kuantitas dan kualitas yang berbeda di setiap daerah. Berdasarkan hal ini, peran masing-masing komoditas pertanian yaitu tanaman pangan dan hortikultura untuk setiap daerah juga berbeda-beda. Menetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama pada wilayah lain dengan pertimbangan bahwa komoditas yang diusahakan dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif. Selain itu kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas (Oktarina, 2014). Oleh karena itu, analisis komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura menjadi urgensi dalam penelitian ini.

Ketimpangan pembangunan pertanian di Indonesia tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup yang besar saja seperti antar pulau, tetapi juga dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Salah satu cara untuk mengatasi ketimpangan ini adalah dengan pemanfaatan komoditi unggulan pertanian di setiap kecamatan untuk

memajukan perekonomian daerah. Komoditi unggulan diharapkan mampu bersaing dengan komoditi yang sama di daerah lainnya secara berkelanjutan baik di pasar lokal maupun global (Masniadi, 2012).

Komoditi unggulan merupakan dasar dalam perencanaan kegiatan pembangunan pertanian. Hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan komoditi unggulan adalah eksistensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah tersebut. Komoditi yang dipilih adalah komoditi yang mempunyai produksi yang tinggi serta memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat (Syahroni, 2005).

Lambatnya laju pertumbuhan pertanian di Kota Binjai dapat diakibatkan karena petani tidak tahu menahu komoditi unggulan yang harusnya ditanam, petani umumnya hanya menanam suatu komoditi berdasarkan usaha turun temurun dan petani menanam suatu komoditi ketika harga komoditi tersebut mahal. Tujuan penelitian ini adalah diharapkan komoditi unggulan tersebut memiliki pertumbuhan dan daya saing tinggi di tingkat provinsi sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan petani di Kota Binjai

Dalam upaya menganalisis komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura maka perlu diketahui jenis keunggulan-keunggulan dari sub sektor komoditas pangan yang dapat dikembangkan dan mengetahui kinerja tanaman (kontribusi) komoditas tanaman pangan yang ada di wilayah Kota Binjai. Dengan menggunakan data produksi dari komoditas subsektor pangan dalam kurun waktu lima tahun (2018–2022), diharapkan dapat diketahui apa saja yang unggul dan kinerja dari kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pembangunan pertanian di Kota Binjai.

Penelitian ini menggunakan Analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan komoditas unggulan. Teknik ini membandingkan seberapa besar peran sektor-sektor tersebut di suatu daerah dengan peran di tingkat nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah yang merupakan sektor basis dan sektor non basis (Rasyi, 2016). Location quotient (LQ) merupakan metode untuk menentukan tingkat pengkhususan sektor

ekonomi di suatu wilayah yang menggunakan sektor basis. Location quotient mengukur derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Location quotient menghitung perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu wilayah terhadap peran suatu sektor ekonomi yang sama di suatu wilayah administratif yang lebih besar (R. Jumiayanti, 2018). Sektor basis dalam hal ini adalah sektor bisnis yang tidak akan habis oleh eksploitasi pemerintah

Kemudian dilanjutkan dengan Analisis Shift Share. Analisis Shift Share (SSA) digunakan untuk menentukan komoditas sub sektor tanaman pangan yang memiliki keunggulan bersaing, dengan kriteria SSA positif (Mulyon, et al, 2016). Secara klasik, Analisis shift share telah digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi regional dan industri berdasarkan peringkat untuk efek struktural dan daya saing regional atau industri dan menekankan pada perubahan sepanjang waktu (Abidin, 2015). Sebagian besar pertumbuhan wilayah dan pertumbuhan lapangan kerja menggunakan informasi variabel agregat untuk menggambarkan pertumbuhan sumber Pendapatan Domestik Bruto atau bekerja di wilayah tertentu, sehingga tujuan utama Analisis Shift Share untuk analisis pertumbuhan wilayah adalah untuk menguraikan pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto dan/ atau peluang kerja sehingga mampu menggambarkan daya saing dan keunikan daerah. Metode Shift Share Analysis juga memberikan detail tentang keunikan pertumbuhan dan daya saing industri lokal.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura dengan pendekatan dynamic location quotient and shift share. Subjek penelitian ini yaitu pada wilayah Kota Binjai. Sehingga penelitian ini diberi judul, "Analisis Komoditi Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kota Binjai dengan Pendekatan Location Quotient dan Shift Share."

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah kita dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerepan pendekatan location quotient dan analisis shift share pada analisis komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura?
2. Komoditas tanaman manakah yang paling unggul di kota Binjai ?
3. Bagaimana Dampak perkembangan ekonomi masyarakat dalam penggunaan penentuan komoditi unggul pada sektor tanaman pangan dan hortikultura di kota Binjai ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura dengan pendekatan location quotient.
2. Menganalisis komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura dengan analisis shift share.
3. Mengetahui Dampak perkembangan ekonomi masyarakat dalam penggunaan penentuan komoditi unggul pada sektor tanaman pangan dan hortikultura di kota Binjai

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Untuk memperoleh bukti-bukti data empiris tentang analisis komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura dengan pendekatan dynamic location quotient and shift share yang akan bermanfaat untuk megembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa di dalam bidang inovasi dan pembangunan

2. Manfaat Manajerial

Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan informasi dan sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel di dalam penelitian yaitu analisis komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura dengan pendekatan dynamic location quotient and shift share